

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peralihan elemen pemerintahan dari sentralisasi (pusat) ke desentralisasi (daerah) memengaruhi pelaksanaan pembangunan di suatu negara. Dahulu masyarakat semata-mata ditempatkan menjadi pelaksana ataupun penerima manfaat proyek pembangunan yang telah ditentukan oleh pemerintah pusat, melainkan saat ini masyarakat dikondisikan menjadi pemeran utama dalam pembangunan. Artinya pemerintah pusat semata-mata bagaikan fasilitator dalam setiap aktivitas proyek pembangunan tersebut.

Bergantinya elemen pemerintah mewujudkan paradigma baru *development* yakni pemberian fungsi yang lebih besar terhadap masyarakat lalu menempatkannya menjadi *obyek* sekaligus *subyek* pembangunan, lebih dikenal dengan pembangunan partisipatif. Partisipatif pembangunan merupakan pembentukan yang memfokuskan masyarakat menjadi *subyek* atas program pembangunan yang diperintukan kepada kebutuhan mereka sendiri. Mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan monitoring hingga tahap pemeliharaan masyarakat ikut terlibat.

Mengacu pada definisi pembangunan partisipatif masyarakat sebagai pemeran utama dalam pelaksanaan pembangunan. Bisa dikatakan Keberhasilan dan pencapaian suatu tujuan pembangunan adanya partisipasi masyarakat yang dilibatkan.

Berdasarkan Mubyarto (1997) yang dikutip oleh Rissa dalam penelitiannya partisipasi merupakan kesediaan untuk membantu keberhasilan setiap program sesuai dengan kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri. Dalam buku Dusseldorp pernyataan Webster (1981:33) yang mengatakan bahwa partisipasi berarti tindakan atau mengambil bagian dalam suatu kegiatan untuk masuk dalam adil penuh dari manfaat, seperti kegiatan dasar manusia atau tindakan sosial.

Partisipasi masyarakat diartikan sebagai keikutsertaan, keterlibatan dan kebersamaan anggota masyarakat dalam suatu kegiatan tertentu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Keterlibatan mulai dari gagasan (pemikiran), perumusan kebijakan hingga pelaksanaan program tersebut. Menurut (Conyers,1991:154-155) partisipasi masyarakat dalam pembangunan sangatlah penting, yaitu:

1. Alat yang dapat memperoleh informasi mengenai kebutuhan, kondisi serta sikap masyarakat setempat adalah partisipasi masyarakat sehingga tanpa kehadiran suatu program pembangunan atau pembangunan akan gagal.
2. Masyarakat akan percaya suatu program pembangunan ketika masyarakat disertakan atau dilibatkan dalam tahap persiapan dana tahap perencanaan, karena masyarakat sangat menguasai jalannya program serta ada rasa tanggung jawab dan rasa kepemilikan terhadap program pembangunan.
3. Demokrasi partisipasi masyarakat dilibatkan dalam pembangunan masyarakat itu sendiri.

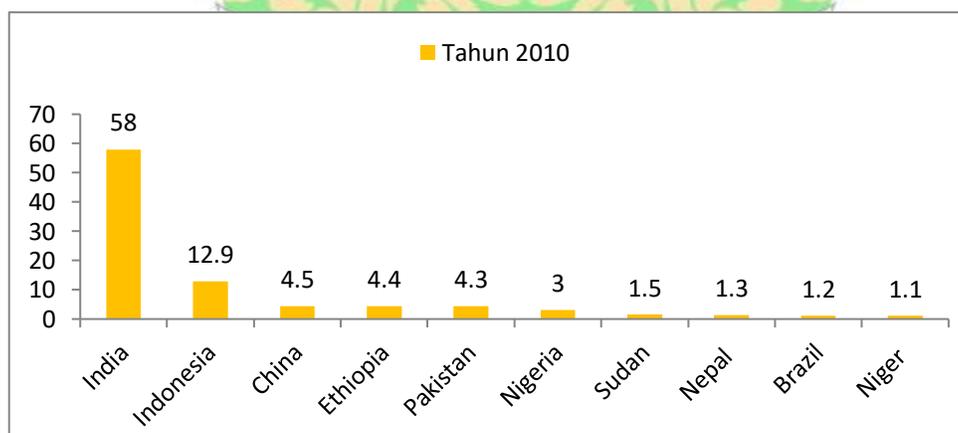
Ada banyak aktivitas pembangunan yang dilakukan terutama di jenjang desa atau kota yang dilakukan oleh pemerintah dengan menggunakan ancangan partisipatif, ialah pembangunan jamban buat masyarakat desa atau kota. Pembangunan jamban sebagai salah satu upaya pembangunan kesehatan yang diarahkan guna untuk mencapai suatu kesadaran, kemauan dan kemampuan untuk hidup sehat bagi setiap masyarakat desa agar dapat mewujudkan kesehatan yang optimal. Kesehatan itu sendiri tidak menjamin suatu kondisi kesehatan tertentu, baik pemerintah maupun masyarakat karena kondisi kesehatan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan tempat tinggal (Siti, 2018:159).

Standar kesehatan lingkungan bagi (Chandra 2005:4) ialah melakukan koreksi atau perbaikan terhadap segala bahaya dan ancaman pada kesehatan kesejahteraan hidup manusia, melakukan usaha pencegahan dengan cara mengatur sumber-sumber lingkungan dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan dan kesejahteraan hidup manusia. Perilaku hidup sehat yang ditetapkan oleh Departemen Kesehatan untuk mengukur perilaku kesehatan di tatanan rumah tangga atau keluarga yang benar-benar dapat mengukur perilaku hidup sehat bagi keluarga atau individu dalam keluarga adalah rumah tangga yang tersedia jamban (Soekidjo, 2014:149).

Jamban merupakan tempat pembangunan tinja/kotoran manusia, menurut Sueparman (2003) jamban adalah suatu ruangan yang mempunyai fasilitas pembuangan kotoran manusia yang terdiri atas tempat jongkok atau tempat duduk dengan leher angsa atau tanpa leher angsa (cemplung) yang dilengkapi dengan unit penampungan kotoran dan air untuk membersihkan. Jamban yang sering digunakan

masyarakat adalah jamban jongkok serta banyak digunakan oleh penduduk, dan jamban ini merupakan jamban yang mudah dibangun. Walaupun mudah dibangun jamban, banyak masyarakat yang belum menggunakan jamban dimana dengan kebiasaan masyarakat selalu Buang Besar sembarangan (BABs). Dampak dari buang air besar sembarangan mengakibatkan tercemarnya lingkungan, sehingga dapat memicu diare mengakibatkan kondisi tubuh menurun dan mudah terserang penyakit-penyakit lainnya.

Menurut kajian WHO pada tahun 2010 diperkirakan sebesar 1,1 miliar orang atau 17% penduduk dunia masih buang air besar di area terbuka, dari data tersebut diatas sebesar 81% penduduk yang Buang Air Besar Sembarangan (BABS) terdapat di 10 negara dan Indonesia sebagai negara kedua terbanyak ditemukan masyarakat buang air besar di area terbuka, yaitu India (58%), Indonesia (12,9%), Cina (4,5%), Etiopia (4,4%), Pakistan (4,3%), Nigeria (3%), Sudan (1,5%), Nepal (1,3%), Brasil (1,2%) dan Niger (1,1%) (WHO, 2010).



r Sembarangan Di Negara

Sumber :
WHO
2010
Grafik 1.1
Penduduk
Yang
Buang
Air
Besa

Hasil Riskesdas 2013 tentang proporsi rumah tangga berdasarkan penggunaan fasilitas buang air besar. Rerata nasional perilaku buang air besar di jamban adalah (82,6%). Lima Provinsi dengan persentase tertinggi rumah tangga yang berperilaku benar dalam buang air besar diantaranya DKI Jakarta (98,9%), DI Yogyakarta (94,2%), Kepulauan Riau (93,7%), Kalimantan timur (93,7%), dan Bali (91,1%). Sedangkan lima provinsi terendah diantaranya Sumatera Barat (29,0%), Papua (29,5%), Kalimantan Selatan (32,3%), Sumatera Utara (32,9%) dan Aceh (33,6%). Di Sumatera Barat rumah tangga yang menggunakan fasilitas BAB sendiri baru 57,5% dan masih ada 25,3% lagi rumah tangga yang tidak memiliki dan menggunakan fasilitas BAB. Rumah tangga yang memiliki tempat pembuangan tinja layak sesuai dengan MDGs di Sumatera Barat hanya 41,5%. Ini menunjukkan masih sangat rendahnya kepemilikan dan penggunaan fasilitas BAB dan tempat pembuangan tinja yang layak di Sumatera Barat (Vina,2018:7).

Kepulauan Mentawai adalah salah satu kabupaten yang terletak di Sumatera Barat. Masyarakat Kepulauan Mentawai sendiri mempunyai kebudayaan mayoritas penduduk yang berbeda kebudayaan dengan Sumatera Barat, yang merupakan satu gugus. Dengan kuatnya kebudayaan masyarakat Mentawai sehingga adat istiadat secara turun temurun dari nenek moyang masih dipegang erat oleh masyarakat Mentawai. Adapun beberapa kebudayaan yang masih dipercaya oleh masyarakat Mentawai seperti :

1. Dukun Sikerei

Sikerei adalah anggota suku yang mempunyai kelebihan khusus dibandingkan anggota suku lainnya yaitu kepandaiannya mengobati penyakit. Pengobatan Sikerei biasanya dalam bentuk berkomunikasi dengan bahasa asli Mentawai, dan biasa disampaikan menggunakan nyanyian syair dan berupa gerakan tubuh yang menyerupai tarian.

2. Mempercayai dukun anak

Selain mempercayai sikerei masyarakat Mentawai masih mempercayai dengan adanya dukun anak. Dukun anak merupakan orang yang pandai dalam membantu seseorang untuk proses persalinan. Dengan adanya mempercayai dukun anak, sebagian masyarakat Mentawai tidak mempercayai dengan adanya dokter, perawat dan sebagainya. Sehingga penyuluhan-penyuluhan yang dilakukan oleh orang kesehatan mengenai, cara hidup yang sehat melalui BAB pada jamban tidak lagi dipercaya, dikarenakan kepercayaan-kepercayaan yang dianut tadi.

3. Kurangnya memberi pengertian BABs ke anak sejak dini

Sebagian masyarakat Mentawai tidak membiasakan anak-anaknya untuk buang air besar pada jamban, dengan kebiasaan tadi mereka selalu membiarkan anak-anaknya untuk buang air besar di sekitaran lingkungan rumah, mengakibatkan ketergantungan pada kebiasaan buang air besar tidak pada tempatnya. Dengan ketergantungan tadi, sebagian masyarakat lebih memilih buang air besar di kandang babi.

Kepulauan Mentawai masih tergolong 3T (tertinggal, terdepan dan terluar). Pada saat sekarang ini, Kepulauan Mentawai mulai tersentuh oleh modernisasi. Meskipun masih belum seberapa, namun tetap ada upaya untuk memberikan yang terbaik bagi Kepulauan Mentawai agar dapat keluar dari zona 3T. Salah satu upayanya adalah pembangunan jamban sebab masih terbilang sangat kurang dimana pembangunan infrastruktur di bumi Sikerei masih terkendala karena Mentawai merupakan kabupaten dengan gugus kepulauan sehingga proyek pembangunan berlangsung tidak secepat daerah lain. Aksesibilitas di dalam kabupaten itu sendiri (antar pulau) sehingga masih belum merata dalam pembangunan. Pada Desa Saureinu pembangunan masih dalam kategori minim dibanding di desa-desa yang lain di Kepulauan Mentawai, walaupun masih ada pulau-pulau dalam hal pembangunan belumlah tercapai. Menyikapi permasalahan daerah 3T tadi bisa dilihat bahwa pembangunan jamban di Desa Saureinu masih sangat minim.

Menyikapi permasalahan sanitasi tersebut terutama mengenai kepemilikan jamban yang memenuhi syarat kesehatan maka pemerintah Kabupaten Kepulauan Mentawai bekerja sama dengan Dinas Perumahan dan Kawasan Pemukiman membuat sebuah program dengan nama Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM). Program Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) berlangsung sejak bulan Juni Tahun 2019 hingga terselesaikan di bulan Desember Tahun 2019. Dinas Perumahan dan Kawasan Pemukiman, melihat 8 desa yang termasuk Sipora selatan dan 2 desa termasuk Siberut barat daya, sehingga program KSM ini melihat 10 Desa yang belum

memiliki jamban dengan memberikan bantuan berupa dana. Dan membentuk setiap ketua-ketua kelompok desa untuk membuat buku rekening Bank Nagari. Berhubungan karena 2 Desa yang termasuk Siberut Barat Daya jauh dari pusat kecamatan maka bantuan dana yang diberikan berbeda dengan 8 desa yang berada di Sipora Selatan. Dana sebesar Rp. 183.750,000 di berikan di Desa Pasakiat Tailelu dan Sagulubbeg Siberut Barat Daya. Delapan Desa yang termasuk Sipora Selatan mendapatkan dana sebesar Rp 150.000,000 diantaranya Desa Matobe, Saureinu, Mara, Bosua, Sinaket, Bulasat, Betumoga, dan Desa Silabu. Bantuan dana yang diberikan langsung dari Dinas Perumahan dan Kawasan Pemukiman yang diserahkan melalui setiap ketua kelompok yang sudah ditentukan melalui buku rekening. Dan nanti dari setiap ketua kelompok lah yang akan menyalurkan bukan ke masyarakat, bukan dalam bentuk dana melainkan dalam bentuk bahan kepada masyarakat yang akan mendapatkan bantuan jamban.

Bantuan bahan yang diberikan antara lain berupa *closet*, pipa, *septic*, dan semen. Penjelasan ini di luar dari 2 desa yang jauh dari kecamatan Sipora Selatan. Program ini diperuntukkan di desa-desa Kepulauan Mentawai dan bagi masyarakat yang tidak mampu dalam segi ekonomi yang rendah, lansia serta memiliki rumah yang layak pakai atau rumah permanen. Berikut ini jumlah kartu keluarga yang mendapatkan bantuan jamban di Desa Saureinu:

Tabel 1.1
Jumlah KK Penerima Bantuan Jamban di Desa Saureinu

No	Dusun	Jumlah KK
1	Sawahen	7

2	Kaliou	6
3	Sumber air	1
4	Sikirene	15
5	Bulasat	10
6	Mangili	2
7	Bailo	9
Jumlah		50

Sumber : Data Primer 2019

Pembangunan jamban di Desa Saureinu berlangsung selama 6 bulan, dimana jamban yang dibangun ada yang di dalam rumah, ada juga yang di luar rumah dengan menggunakan terpal untuk menutupinya dan di luar rumah yang tidak menggunakan terpal. Jamban yang dibangun di dalam rumah dan jamban yang dibangun di luar rumah dengan menggunakan terpal sudah digunakan, sementara jamban yang dibangun di luar rumah yang tidak menggunakan tutupan dan terpisah dari rumah akan digunakan.

Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Jamban, mencerminkan adanya pembangunan yang melibatkan masyarakat atau pengembangan pembangunan melingkupi masyarakat. Terkait penelitian terdahulu pembangunan jamban, banyak berbicara mengenai tingkat pengetahuan, sikap, pendidikan serta keberhasilan dari program tersebut dalam pembangunan jamban. Sedangkan peneliti ingin menjelaskan mengenai partisipasi masyarakat dalam pembangunan jamban melalui program Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) di Desa Saureinu. Program ini memberikan bantuan berupa uang untuk pembuatan jamban. Di desa ini rata-rata 75% penduduk belum memiliki jamban, sementara menurut survei awal pada tahun 2018

jumlah penduduk menurut jenis kelamin laki-laki 576, dan perempuan 508, dengan demikian jumlah penduduk di Desa Saureinu berjumlah 1084 penduduk. Belum semua penduduk menggunakan jamban yang terdapat di rumah masing-masing.

1.1 Rumusan Masalah

Kebiasaan sebagian warga Buang Air Besar sembarangan (BABs) masih menjadi persoalan cukup serius, tak terkecuali di Kecamatan Sipora Selatan Kabupaten Mentawai. Perilaku buang air besar sembarangan menimbulkan pencemaran lingkungan dan menjadi salah satu penyebab munculnya berbagai jenis penyakit. Jika kita kaitkan dengan kebudayaan masyarakat Mentawai pada zaman dahulu, tempat BAB mereka dikandang babi sehingga dengan kebiasaan itu masih ada beberapa orang yang kalau BAB masih di kandang babi. Karena itu berbagai upaya yang dilakukan pemerintah Mentawai untuk mengatasi persoalan BABs.

Desa Saureinu ada terdapat 7 dusun, sebelum memberikan bantuan Dinas Perumahan dan Kawasan Pemukiman melakukan survei awal serta bekerja sama dengan kepala desa dan beberapa masyarakat untuk memastikan yang belum memiliki jamban serta memiliki ekonomi yang rendah agar bisa mendapatkan bantuan. Dinas Perumahan dan kawasan Pemukiman hanya bisa memberikan bantuan dengan jumlah 50 KK berdasarkan data survei awal. Ketika mendapatkan bantuan jamban masyarakat Desa Saureinu langsung melakukan pembuatan jamban, di mana masyarakat sangat berperan aktif dalam pembuatan jamban ini sehingga bisa dikatakan bahwa pembangunan jamban di desa ini terselesaikan lebih awal ketimbang desa-desa yang lain yang mendapatkan bantuan serupa, penjelasan yang dipaparkan

oleh Bapak Wahyu Hidayat kepala Seksi Penataan dan Pengembangan kawasan Permukiman. Pada umumnya masyarakat Kepulauan Mentawai masih bergantung hidup pada alam sekitar, serta masih bergantung pada setiap instansi yang memperhatikan mereka. Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah: **“Bagaimana Partisipasi Masyarakat dalam Program Pembangunan Jamban?”**.

1.2 Tujuan Penelitian

Berlandaskan penjelasan latar belakang serta rumusan masalah yang sudah dijelaskan diatas, maka tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui partisipasi masyarakat dalam pembangunan jamban di desa Saureinu

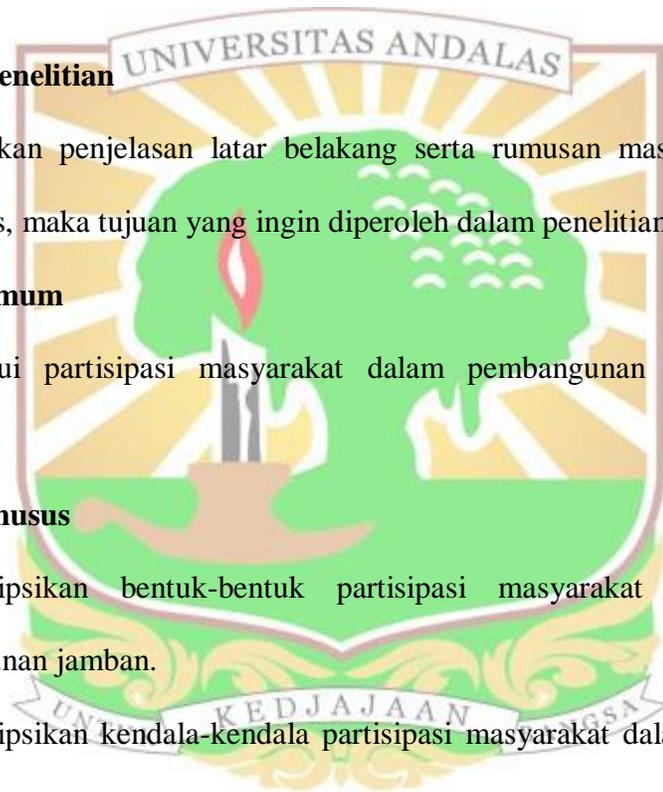
1.3.2 Tujuan khusus

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam program pembangunan jamban.
2. Mendeskripsikan kendala-kendala partisipasi masyarakat dalam pembangunan jamban.

1.3 Manfaat Penelitian

Sinkron dengan latar belakang, rumusan masalah serta tujuan penulisan yang ingin dicapai, maka manfaat yang diinginkan dalam penelitian ini adalah:

1.4.1 Aspek akademik



1. Dipergunakan untuk sumber bahan atau bisa digunakan jadi bahan referensi atau acuan bagi pengkajian berikutnya.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat membagikan sumbangan yang sangat bermanfaat untuk per luas bidang akademik.
3. Siapa pun peneliti berikutnya, bisa menambah wawasan pengetahuan tentang partisipasi pembangunan jamban yang terlihat di masyarakat khususnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan jamban.
4. Bagi syarat demi memenuhi pendidikan strata satu (S1) di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.

1.4.2Aspek praktik

1. Penelitian ini dapat menolong membagikan informasi tentang partisipasi masyarakat dalam pembangunan jamban.
2. Menyalurkan manfaat bagi pihak individu, masyarakat kelompok serta bagian-bagian instansi yang dapat menambah ilmu pengetahuan tentang partisipasi masyarakat atau pembangunan jamban.

1.4 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Partisipasi

Sebutan partisipasi banyak ditemukan dalam berbagai aktivitas terutama kegiatan pembangunan. Partisipasi berarti peran serta seseorang atau sekelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk kegiatan dengan memberikan masukan berupa pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan. Partisipasi

merupakan kesadaran mengenai kontribusi yang dapat diberikan oleh pihak-pihak lain untuk suatu kegiatan (Sumaryadi,2013:46).

Menurut pernyataan Mikkelsen (2001:63) yang dikutip oleh Nyoman dalam bukunya, bahwa pendekatan pembangunan partisipasi harus mulai dengan orang-orang yang paling mengetahui tentang sistem kehidupan mereka sendiri. Pendekatan ini harus menilai dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka dan memberikan sarana dan perlu bagi mereka supaya dapat mengembangkan diri sendiri. Dengan membutuhkan penguraian dalam semua penerapan dan gagasan dengan bantuan pembangunan. Masyarakat akan ikut serta dalam suatu pembangunan jika masyarakat memiliki apa yang masyarakat ingini. Maka dalam pembangunan peran utama dari masyarakat yang bertanggung jawab pada sebuah program pembangunan ialah mengidentifikasi keperluan yang dialami masyarakat. Masyarakat penting mendapatkan dukungan atas apa yang berpotensi bagi kebutuhan masyarakat termasuk bagaimana masyarakat memperlaskan dengan memiliki kepuasan masyarakat itu sendiri. Yang terpenting ialah bagaimana masyarakat berupaya dalam mengidentifikasi keinginan yang belum pernah masyarakat rasakan dan masyarakat memiliki rasa bangkit akan bermakna nya rasa kepuasan bagi masyarakat (Sumaryadi,2013:48).

Partisipasi merupakan suatu proses yang aktif dan berinisiatif dari masyarakat sehingga dapat menciptakan suatu kegiatan yang nyata dengan memenuhi tiga aspek pendukung. Aspek pembantu yang dimaksud ialah adanya daya atau kemampuan, dorongan hati atau kemauan serta peluang untuk berpartisipasi. Daya dan dorongan

hati merupakan partisipasi dari dalam diri individu (individu maupun kelompok masyarakat), sementara peluang ikut serta berasal dari sisi luar yang dapat membagikan giliran atau peluang. Kesempatan yang datang dari pihak luar berupa bantuan jamban, memberikan kesempatan bagi masyarakat Desa Saurenu untuk mencurahkan kemampuan serta kemauan berpartisipasi dalam pembangunan jamban.

Jika pembangunan tersebut mau berjalan, ada tiga alasan kenapa partisipasi masyarakat diduga sangat berarti bagi pembangunan yang siap dilaksanakan ataupun yang tengah dilakukan pemerintah ataupun institut yang tersangkut yaitu:

1. Partisipasi masyarakat adalah suatu alat untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi, kebutuhan yang dibutuhkan serta sikap masyarakat setempat.
2. Masyarakat makin mempercayai proyek pembangunan kalau masyarakat dilibatkan pada saat proses persiapan, perencanaan dan perencanaan dalam pembangunan.
3. Demokrasi merupakan suatu hak dalam mengambil keputusan serta dapat mengubah hidup masyarakat, sehingga keterlibatan masyarakat dalam pembangunan yang sedang dijalankan pemerintah merupakan hak demokrasi setiap warga negara.

Menurut Slamet (1993), partisipasi masyarakat dalam pembangunan terdiri atas tiga bentuk yaitu:

1. Partisipasi dalam tahap perencanaan (*idea planing stage*)

Yang dimaksud tahapan ini ialah keterlibatan seseorang pada tahapan penyusunan rencana dan strategi dalam penyusunan kepanitiaan dan anggaran pada

suatu kegiatan/proyek. Masyarakat berpartisipasi dengan aktif dalam mengikuti rapat warga dan juga ikut memberikan usulan, saran dan kritik pada rapat tersebut.

2. Partisipasi dalam tahapan pelaksanaan (*implementation stage*)

Partisipasi pada tahapan ini yang dimaksud adalah keterlibatan seseorang pada tahapan pelaksanaan pekerjaan suatu proyek. Masyarakat disini dapat memberikan tenaga, uang, ataupun materi/barang serta ide-ide sebagai salah satu wujud partisipasinya pada pekerjaan tersebut.

3. Partisipasi dalam pemanfaatan (*utilitazion stage*)

Partisipasi pada tahapan ini adalah keterlibatan seseorang pada tahapan pemanfaatan suatu proyek yang telah dibangun.

Dapat disimpulkan bahwa konsep partisipasi dalam pembangunan dikatakan sukses ketika adanya sebuah partisipasi dari masyarakat itu sendiri. Jika dikaitkan dengan penelitian ini bahwa masyarakat Desa Saurenu telah mengambil bagian/peran dalam pembangunan jamban mulai dari bentuk partisipasi dalam tahap perencanaan, partisipasi dalam tahap pelaksanaan dan partisipasi dalam tahap pemeliharaan/monitoring!

1.5.2 Bentuk - Bentuk Partisipasi Masyarakat

Sudah pernah disampaikan sebelumnya bahwa secara sederhana partisipasi dapat diartikan menjadi keterlibatan seseorang individu, kelompok ataupun masyarakat dalam proses pembangunan. Penjelasan nya dapat disimpulkan bahwa seseorang individu, kelompok ataupun masyarakat juga memberikan peran serta atau

sumbangan yang dapat memberikan sebuah keberhasilan dari sebuah program pembangunan.

Partisipasi masyarakat dapat dipandang dari bentuk partisipasi masyarakat yang terpampang dalam bentuk wujud (nyata) dan juga bentuk partisipasi yang dapat diberikan dalam bentuk tidak terwujud (*abstrak*). Partisipasi masyarakat dalam bentuk wujud seperti harta benda, uang, tenaga maupun keterampilan. Sementara partisipasi masyarakat tidak terwujud seperti partisipasi hasil buah pikiran, sosial serta partisipasi pengambilan keputusan.

Adapun bentuk-bentuk partisipasi menurut (Dusseldorp,1981:34-35) yang dilakukan oleh setiap warga masyarakat dapat berupa:

- a. Menjadi anggota kelompok-kelompok masyarakat.
- b. Melibatkan diri pada kegiatan diskusi kelompok.
- c. Melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan organisasi untuk menggerakkan partisipasi masyarakat yang lain.
- d. Mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan.
- e. Memanfaatkan hasil-hasil yang dicapai dari kegiatan masyarakatnya.

Dusseldorp bahwa kata kunci dari partisipasi masyarakat dalam pembangunan adalah adanya kesukarelaan (anggota) masyarakat untuk terlibat atau melibatkan diri dalam kegiatan pembangunan. (Dusseldorp,1981:36) juga membedakan beberapa jenis jenjang kesukarelaan, di antaranya:

- 1) Partisipasi spontan, merupakan kontribusi yang berkembang karena dorongan intrinstik berbentuk pemahaman (pengetahuan) dan keyakinan sendiri.

- 2) Partisipasi terinduksi, ialah kontribusi yang berkembang karena terinduksi sama adanya dorongan ekstrinsik berbentuk (pengaruh, dorongan dan bujukan) dari luar. Meskipun yang bersangkutan kukuh memiliki kebebasan penuh berpartisipasi.
- 3) Partisipasi tertekan oleh kebiasaan, merupakan kontribusi yang berkembang karena adanya tekanan yang dialami oleh masyarakat pada umumnya, atau peran serta yang tumbuh karena adanya tekanan yang dirasakan sebagaimana layaknya warga masyarakat pada umumnya, atau peran serta yang dilakukan untuk mematuhi kebiasaan, nilai-nilai atau norma yang dianut oleh masyarakat setempat. Jika tidak berperan serta, khawatir akan tersisi atau dikucilkan masyarakat.
- 4) Partisipasi tertekan oleh alasan sosial ekonomi, yaitu peran serta yang dilakukan karena takut akan kehilangan status sosial atau menderita kerugian/tidak memperoleh bagian manfaat dari kegiatan yang dilaksanakan.
- 5) Partisipasi tertekan oleh peraturan, yaitu peran serta yang dilakukan karena takut menerima hukuman dari peraturan/ ketentuan-ketentuan yang sudah diperlakukan.

Jadi bentuk-bentuk partisipasi dalam penelitian ini bentuk partisipasi menurut Dusseldorp adalah yang melibatkan diri mereka terhadap pembuatan jamban di mana mulai dari kegiatan diskusi kelompok atau tahap perencanaan sampai pada tahap mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan. Untuk menggerakkan

kegiatan pembuatan jamban serta memanfaatkan hasil-hasil yang dicapai dari kegiatan partisipasi tersebut.

1.5.3 Konsep Pembangunan

Dr. Adon Nasrillah dalam bukunya yang berjudul Sosiologi Pembangunan yang mengatakan bahwa pembangunan ialah proses yang *historical*. Dalam bukunya dapat dijelaskan bahwa pembangunan merupakan upaya untuk merombak atau memajukan serta menaikkan kualitas (nilai) sesuatu yang sudah ada. pembangunan dapat disebut sebagai perubahan ke arah yang lebih baik dan lebih maju dari sebelumnya untuk mewujudkan sesuatu yang di cita-citakan. Pembangunan juga merupakan usaha meluaskan atau membenahi dan menaikkan nilai sesuatu yang sudah ada serta upaya masyarakat untuk mengatur perubahan sosial sesuai dengan arah kehidupan berbangsa dan bernegara, untuk pada titik pertumbuhan peradaban kehidupan sosial dunia serta target yang sudah ditetapkan.

Menurut (Raharjo, 1999:192) pembangunan berarti perubahan yang disengaja atau direncanakan dengan tujuan untuk mengubah keadaan yang tidak dikehendaki ke arah yang dikehendaki. Pada dasarnya pembangunan desa merupakan gerakan masyarakat yang didukung oleh pemerintah untuk memajukan masyarakat desa. Oleh karena itu, harus disadari program pembangunan yang sebaiknya dilaksanakan merupakan pendekatan partisipasi yang melibatkan warga masyarakat desa dalam segenap proses pembangunan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan pengendalian dan pemanfaatan hasil-hasilnya.

Pembangunan harus ada keikutsertaan korelasi berbagai pihak untuk mengaktualkan serta mengimplementasikan segala proyek pembangunan sehingga permasalahan dapat diselesaikan secara perlahan-lahan. Di dalam pembangunan ada beberapa tahapan-tahapan yang harus dilalui, yaitu:

1. Tahapan perencanaan
2. Tahapan pelaksanaan
3. Tahapan *monitiring*

Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini adanya serangkaian usaha yang dikerjakan dengan tersusun sehingga dapat memajukan hidup masyarakat ke penjurua peralihan yang sangat amat baik dari pada sebelumnya.

1.5.4 Kendala-Kendala Partisipasi Masyarakat

Menurut KBBI kendala merupakan penyebab atau kondisi yang menghalang atau menyekat suatu pencapaian tujuan utama. Kendala dapat di definisikan sebagai segala sesuatu yang menghambat suatu sistem untuk mencapai kinerja yang lebih tinggi.

Ada dua tipe pokok kendala, yaitu :

1. Kendala internal, merupakan suatu kendala yang timbul dari dalam masyarakat itu sendiri.
2. Kendala eksternal, merupakan salah satu kendala yang timbul dari luar masyarakat.

Faktor kendala internal yang berasal dari kelompok masyarakat sendiri, yaitu individu-individu dan kesatuan kelompok di dalamnya. Tingkah laku individu berhubungan erat atau ditentukan oleh ciri-ciri sosiologis seperti umur, jenis kelamin, pengetahuan pekerjaan dan penghasilan (Slamet,1994:97). Secara teoretis, terdapat hubungan antara ciri-ciri individu dengan tingkat partisipasi, seperti usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, lamanya menjadi anggota masyarakat, besarnya pendapatan, keterlibatan dalam kegiatan pembangunan akan sangat berpengaruh pada partisipasi (Slamet, 1994:137-143). Jika dikaitkan dalam penelitian ini bawasannya, masyarakat penerima bantuan jamban merupakan termasuk dalam ciri-ciri sosiologis.

Menurut Sunarti (dalam jurnal Tata Lokal, 2003:9), faktor kendala eksternal ini dapat dikatakan petaruh (*stakeholder*), yaitu semua pihak yang berkepentingan dan mempunyai pengaruh terhadap program ini. Pihak yang mempunyai pengaruh yang sangat signifikan, atau mempunyai posisi peting guna kesuksesan program. Sama halnya dengan pihak pemerintah daerah, pengurus desa, tokoh masyarakat, fasilitator, dan kekurangan dalam bahan-bahan.

1.5.5 Program Jamban

Menurut Arif (2009:101-102) yang dikutip oleh Siti dalam penelitiannya menyebutkan program merupakan salah satu komponen dalam suatu kebijakan, atau upaya yang berwenang untuk mencapai tujuan. Melalui program maka segala bentuk rencana akan lebih terorganisir dan lebih mudah untuk dioprasionalkan. Salah satu kebijakan program yaitu Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM), dimana tujuan dari

program ini adalah pertama untuk membantu masyarakat yang kurang mampu. Kedua upaya untuk menciptakan kebersihan lingkungan dengan menghentikan kebiasaan BABS.

Menurut Sueparman (2003), jamban adalah suatu ruangan yang mempunyai fasilitas pembuangan kotoran manusia yang terdiri atas tempat jongkok atau tempat duduk dengan leher angsa atau tanpa leher angsa(cemplung) yang dilengkapi dengan unit penampungan kotoran dan air untuk membersihkan. Jamban adalah suatu bangunan yang dipergunakan untuk membuang tinja atau kotoran manusia yang lazim disebut kakus/WC dan memenuhi syarat jamban sehat atau baik. Manfaat jamban adalah untuk mencegah terjadinya penularan penyakit dan kotoran manusia. Penggunaan jamban tidak hanya nyaman melainkan juga turut melindungi dan meningkatkan kesehatan keluarga dan masyarakat, sehingga pemerintah membuat kebijakan program jamban, untuk mengatasi permasalahan pada jamban. Program (KSM) ini berlangsung sejak bulan Juni tahun 2019 hingga terselesaikan di bulan Desember tahun 2019.

1.5.6 Konsep Masyarakat Lokal

Masyarakat lokal merupakan gabungan individu masyarakat yang sama-sama berinteraksi dan sama-sama mempengaruhi satu dan yang lainnya. Masyarakat lokal sangat berperan penting dalam pembangunan jamban, karena masyarakat lokal adalah sasaran dari pembangunan itu sendiri. Masyarakat lokal berperan sebagai tuan rumah dan menjadi pelaku penting dalam pengembangan jamban melalui program (KSM) dari dinas perumahan dan kawasan pemukiman, secara keseluruhan mulai dari tahap

perencanaan, pelaksanaan, sampai ditahap pemeliharaan jamban. Dalam penelitian ini masyarakat lokal adalah masyarakat Desa Saurenu Kabupaten Kepulauan Mentawai.

1.5.7 Tinjauan Sosiologi

Belajar tentang realitas atau fakta sosial membutuhkan kerangka teori, meskipun banyak orang mengatakan bahwa apabila sudah menemukan fakta sosialnya teori tak lagi dibutuhkan. Teori Sosiologi Modern bukunya Bernard Raho, SVD 2017 mengungkapkan bahwa tidak semua fakta dari dalam diri sendiri, melainkan ada berbagai macam fakta yang agak tidak tampak sehingga memerlukan penjelasan dengan menggunakan teori untuk dapat membandingkan dan memaknakan bukti tersebut. Teori berupaya menyampaikan definisi atas bukti yang agak tidak tampak tadi menjadi tampak, sehingga teori sangat dibutuhkan dalam disiplin ilmu.

Teori yang dipakai dalam penelitian partisipasi masyarakat dalam pembangunan jamban ini adalah teori pertukaran. Teori pertukaran yang dapat dijelaskan oleh Peter Michael Blau. Teori ini menjelaskan mengenai peningkatan sebuah teori pertukaran yang bisa mempersatukan tingkah laku sosial dasar manusia dengan struktur masyarakat yang sangat luas antara negara, organisasi maupun kelompok-kelompok kecil. Buah pikiran Blau pertukaran sosial hanya terbatas pada tingkah laku yang membuat asumsi bahwa orang dikendalikan oleh pertukaran dan melahirkan balasan. Perpindahan imbalan bisa bersifat *instrinsik*, berupa kasih sayang, cinta serta berupa penghargaan dan ada juga yang bersifat *ekstrinsik* yaitu berupa barang-barang material serta uang dan lain sebagainya (George-Douglas, 2004:369).

Dilihat dari kacamata teori pertukaran ini, dapat dijelaskan bahwa partisipasi masyarakat dalam pembangunan jamban ini adanya imbalan yang dipertukarkan. Imbalan secara ekstrinsik yaitu barang-barang berupa pipa, *closet* dan *septic* serta uang, yang di berikan kepada masyarakat untuk membangun jamban di Desa Saurenu. Ketika telah mendapatkan bahan, masyarakat langsung melakukan pembuatan jamban disetiap rumah yang mendapatkan jamban. Tidak pula juga masyarakat menukarkan rasa ucapan terima kasih kepada pihak yang memberikan bantuan dengan simbol rasa senang atau sebuah pengakuan atau penghargaan (intrinsik).

Dalam bukunya (George-Douglas2004: 369), M Blau mengandaikan empat tahap proses pertukaran yang terjadi yaitu :

1. Terjadi pertukaran antar individu atau transaksi antar individu
2. Adanya status kekuasaan atau deferensiasi
3. Status kekuasaan tadi mengarah kepada membenaran dan pengorganisasian
4. Dan mampu menyalurkan benih perubahan.

Sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh M Blau, pembuatan pembangunan jamban permulaan adanya korelasi antar individu merupakan masyarakat lokal beserta para pemimpin atau yang memberikan bantuan jamban, sehingga korelasi tersebut terjadi transaksi pertukaran. Para masyarakat lokal di kasih akses kekuasaan serta keleluasan untuk menghimpun masyarakat sekeliling untuk ikut berpartisipasi dalam pembuatan jamban, yang telah mendapatkan bantuan jamban dan sebagainya.

Intinya analisis M Blau fokus dengan persoalan apa yang bisa menyatukan masyarakat dalam ukuran besar dan penyebab masyarakat tersebut terpisah.

1.5.8 Penelitian Relevan

Pokok pengkajian mengulas mengenai partisipasi pembangunan jamban dalam berbagai program, sesungguhnya sudah banyak yang temuan namun di rana analisis yang berbeda-beda. Pengkajian yang di rasa relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jonneri, Agus dan Suharman (2010) yang berjudul “*Tingkat Partisipasi Dalam Pengadaan Jamban Keluarga Melalui Community Lead Total Sanitation (studi pada objek di Kecamatan Pantai Kabupaten Pasaman)*”. Penelitian ini lebih melihat tingkat pengetahuan, sikap, pendidikan dan pendapatan dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengadaan jamban keluarga melalui CLTS serta untuk mengetahui hubungan antara faktor yang dominan dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengadaan jamban keluarga melalui CLTS di Kecamatan Pantai Kabupaten Pasaman. Penelitian ini berkesimpulan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan, sikap dan pendapatan responden dengan tingkat partisipasi dalam pengadaan jamban keluarga melalui CLTS. Semakin baik pengetahuan dan sikap semakin baik pula tingkat partisipasi masyarakat dalam pengadaan jamban keluarga melalui CLTS, sehingga dapat dilihat bahwa Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan responden dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengadaan jamban keluarga melalui CLTS dan Faktor dominan yang berhubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengadaan jamban keluarga melalui CLTS adalah sikap.

Penelitian kedua yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Siti, Dr. Samodra dan Mahendrati (2018) yang berjudul “*Kinerja Program Pembangunan Jamban Sehat Di Kecamatan Kaliwiro*”. Penelitian ini melihat bagaimana kinerja program pembangunan jamban sehat, faktor-faktor yang menghambat kinerja program dan faktor pendukung, dapat disimpulkan bahwa kinerja program pembangunan jamban sehat di Kecamatan Kaliwiro dinilai sudah baik. Faktor-faktor yang menghambat kinerja program pembangunan jamban sehat, antara lain: Beberapa Kepala Desa belum memprioritaskan program, kondisi geografis, banyak sumber air, belum terbentuknya sistem *monitoring* terpadu perubahan perilaku di tingkat desa dan kegiatan dalam puskesmas yang padat. Faktor-faktor yang mendukung kinerja program pembangunan jamban sehat antara lain: Dukungan yang kuat dari Kepala puskesmas baik moril dan materil. Dukungan dari Kepala Desa (Perdes stop BABS), dan Kesepakatan bersama semua pihak untuk menyukseskan Kecamatan Kaliwiro ODF (*Open Defecation Free*) di tahun yang akan datang.

Penelitian yang relevan selanjutnya adalah penelitian dari Salis dan Soedirham (2013) yang berjudul “*Analisis Peran Serta Masyarakat Dalam Keberhasilan Program Community Led Total Sanitation (CLTS)*”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana mempelajari proses CLTS dan membandingkan penerapan indikator peran serta masyarakat dalam keberhasilan program CLTS di Dusun Sidorejo Desa Purworejo Kecamatan Senduro dengan Dusun Darung Desa Ranulogong Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang, dapat disimpulkan bahwa penerapan indikator pemanfaatan sarana jamban di Dusun Sidorejo seluruhnya masuk dalam kategori

tinggi sedangkan pemanfaatan sarana jamban di Dusun Darung mayoritas masuk dalam kategori rendah. CLTS yang dilaksanakan di Dusun Darung belum memberikan dampak yang nyata dalam mengubah kebiasaan BAB masyarakat setempat, sedangkan di Dusun Sidorejo program ini telah dinyatakan berhasil membuat perubahan perilaku masyarakat dan menjadi ODF.

Pada tiga penelitian relevan di atas, adapun perbedaan yang mendasar dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian yang peneliti lakukan adalah konsep partisipasi masyarakat dengan adanya program jamban melalui Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) yang di programkan oleh Dinas Perumahan dan Kawasan Pemukiman. Penelitian relevan di atas hanya mendeskripsikan perkembangan dari program-program yang diterapkan, sedangkan penelitian ini melihat partisipasi masyarakat dalam program jamban melalui Kelompok Swadaya Masyarakat, yang memberikan bantuan jamban dengan berupa uang.

Tabel 1.2
Perbandingan Penelitian Relevan

No	Nama/Tahun	Judul	Perbedaan
1.	Joneri, Universitas Gadjah Mada 2010.	<i>Tingkat Partisipasi dalam Pengadaan Jamban Keluarga Melalui Community Lead Total Sanitation (studi pada objek di Kecamatan Pantai Kabupaten Pasaman</i>	Fokus pada tingkat pengetahuan, sikap, pendidikan dan pendapatan dengan tingkat partisipasi masyarakat serta untuk mengetahui hubungan antara faktor yang dominan dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengadaan jamban keluarga.
2.	Siti, Universitas	<i>Kinerja Program Pembangunan</i>	Fokus pada bagaimana kinerja program pembangunan jamban

	Tidar 2018.	<i>Jamban Sehat (Di Kecamatan Kaliwiro)</i>	dan faktor-faktor yang menghambat kinerja program serta faktor pendukung.
3.	Salis, Universitas Airlangga 2013.	<i>Analisis Peran Serta Masyarakat Dalam Keberhasilan Program Community Led Total Sanitaton (Dusun Sidorejo)</i>	Fokus pada bagaimana mempelajari proses CLTS dan membandingkan penerapan indikator peran serta masyarakat dalam keberhasilan program CLTS.

Sumber: Analisis Penelitian, 2019

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya ialah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut memiliki empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, *cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan*. Cara *ilmiah* berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu:

1. Rasional yaitu kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia.
2. Empiris yaitu cara-cara yang dilakukan dapat diamati oleh indra manusia.
3. Sistematis merupakan proses yang digunakan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis (Sugiyono, 2017:2).

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Kajian ini memakai metode penelitian kualitatif, pendekatan yang merupakan lebih mengarah kepada perspektif teoritis yang dapat digunakan sama peneliti untuk menyelesaikan *problem* dan menggali jawaban atas *problem-problem* penelitian. Penelitian kualitatif sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan

dan menganalisis data berupa kata-kata lisan maupun tulisan dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasi data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal 2014 11-13). Penelitian ini ingin mengetahui partisipasi masyarakat dalam program jamban di Desa Saureinu Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Dasar lain mengapa pendekatan kualitatif dapat dipakai, dikarenakan didalam penelitian ini informasi dan data diperoleh secara spontan oleh pelaku yang terjun langsung dalam kenyataan yang terdapat dalam Partisipasi Masyarakat dalam pembangunan Jamban di Desa Saureinu. Jenis penelitian yang digunakan ialah tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bermaksud untuk mendeskripsikan ataupun menggambarkan bermacam situasi dan kedudukan yang padanya (Fachrina dan Wahyu,2012:33). Pemakaian metode ini memberikan keleluasan kepada peneliti untuk mengakumulasi data yang bersumber pada wawancara, foto-foto, catatan lapangan serta dokumen pribadi dan dokumen resmi dari lapangan.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan penelitian diartikan sebagai orang yang membagikan informasi tentang dirinya atau pun orang lain atau suatu peristiwa kepada peneliti atau pewawancara mendalam (Afrizal 2014:139). Dapat disimpulkan bahwa informan merupakan orang yang membagikan informasi baik mengenai dirinya sendiri maupun orang lain atau suatu peristiwa kepada pewawancara. Informan berbeda dengan responden yaitu orang yang semata-mata menjawab pertanyaan-pertanyaan

pewawancara akan dirinya dengan hanya merespon pertanyaan pewawancara tidak memberikan keterangan atau informasi (Afrizal 2014:139). Adapun dua bagian informan, yaitu :

1. Informan Pengamat

Informan pengamat yang membagikan data tentang orang lain atau peristiwa ataupun sesuatu hal kepada peneliti. Pengamat kategori yaitu orang yang bukan diteliti melainkan orang yang tahu tentang orang atau objek yang kita meneliti. Dalam penelitian ini informan pengamat ada kepala seksi penataan pembangunan kawasan permukiman yang mengawasi program ini, kepala Desa Saureinu serta orang kesehatan. Ini dapat diucap sebagai saksi peristiwa/penganalisis lokal.

2. Informan Pelaku

Informan pelaku adalah yang membagikan penjelasan mengenai dirinya, mengenai aktivitas terhadap pikirannya dan mengenai pengetahuannya. Informan pelaku yang dimaksud adalah masyarakat lokal yang terlibat langsung dalam pembangunan jamban di Desa Saureinu. Ini disebut *subjek* observasi itu sendiri. Buat mendapatkan informan penelitian, pengkaji memakai metode *Purposive Sampling*. Metode *Purposive Sampling* yaitu seperti sebelum peneliti melakukan observasi para pengkaji menentukan kriteria untuk dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi. Berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan bahwa pengkaji akan tahu dengan identitas orang yang akan dijadikan informan penelitian sebelum penelitian

dilaksanakan. Sehingga berita yang ingin pengkaji dapatkan di lapangan sinkron dengan judul peneliti, ada pun patokan informan yaitu :

1. KK penerima bantuan jamban
2. Kepala Desa Saureinu
3. Kepala seksi penataan dan pengembangan kawasan permukiman



Tabel 1.3
Informan Penelitian

No	Nama	U	J K	Suku	Dusun	Pekerjaan	Kreteria Informan
1.	Mulia	60	L	Tatubeket	Sawah	Tani	Pelaku
2.	Romi Seriani	42	P	Samanilalai	Sawah	IRT	Pelaku
3.	Resti Ismalina	21	P	Samoiri	Bulasat	Mahasiswa	Pelaku
4.	Asmerida	23	P	Samoiring	Bulasat	Mahasiswa	Pelaku
5.	Nirawati	27	P	Taekatubuo oinan	Sawah	Wiraswasta	Pelaku
6.	Alpian Burhanudin	38	L	Tatubeket	Sawah	Sekdes	Pengamat
7.	Terjelius	43	L	Tekatubuo inan	Sikerene	Kepala Desa	Pengamat

8.	Risdiani	23	P	Taileleu	Moatobe	Bidan	Pengamat
9.	Whayu	49	L	Tanjung	Km 2 Tuapejat	PNS	Pengamat

Sumber Data Primer 2020

1.6.3 Data yang Diambil

Pada pengkajian kualitatif bahan yang dikumpulkan kebanyakan kata-kata yang tertulis maupun tidak tertulis serta tindakan seseorang tanpa adanya upaya untuk mengangkakan data yang didapatkan (Afrizal,2014:17). Penelitian ini tidak menggunakan angka sebab kata atau tindakan manusia sangat dibutuhkan untuk diteliti dalam kajian ini. Dalam kajian ini kualitatif dua sumber data (Sugiyono,2017:104) yaitu :

1. Data primer

Data primer atau data utama merupakan data ataupun yang akan peneliti dapat langsung dari informan peneliti dilapangan. Data primer ini didapatkan melalui teknik observasi dan wawancara mendalam (Moleong, 2004: 155). Peneliti memakai teknik wawancara, sehingga mendapatkan data beserta informasi-informasi yang sangat berguna dan sesuai dengan tujuan penelitian dan rumusan masalah. Serta menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur sehingga pada saat memperoleh informasi tidak terpaku pada pedoman wawancara. Informasi yang diambil dari pengkajian ini adalah opini pengetahuan dan partisipasi masyarakat serta upaya dalam melakukan pembangunan jamban di Desa Saureinu.

1. Data sekunder

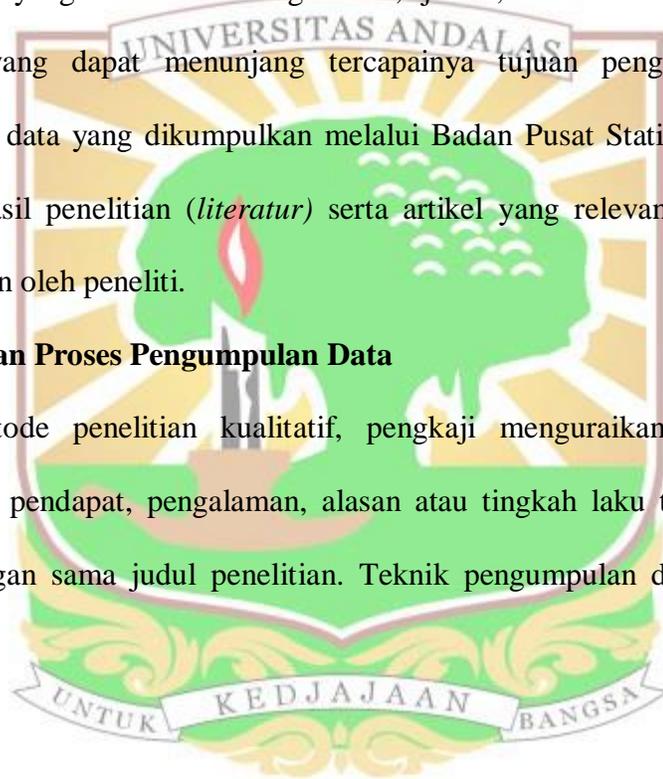
Data sekunder merupakan data tambahan yang didapatkan melalui pengkajian pustaka yaitu pengumpulan data yang bersifat teori yang bersifat pembahasan tentang bahan tertulis, literatur hasil pengkajian (Moleong, 2004:159). Data sekunder juga biasanya didapatkan lewat buku yang dijadikan pedoman pada penelitian yang dibahas tentang sosial, jurnal, surat kabar serta dokumen lainnya yang dapat menunjang tercapainya tujuan pengkajian ini. Pada penelitian data yang dikumpulkan melalui Badan Pusat Statistik (BPS), berita *online*, hasil penelitian (*literatur*) serta artikel yang relevan sama data yang dibutuhkan oleh peneliti.

1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Pada metode penelitian kualitatif, pengkaji menguraikan kata-kata yang mengemukakan pendapat, pengalaman, alasan atau tingkah laku terhadap kejadian yang berhubungan sama judul penelitian. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan ialah :

1. Observasi

Peneliti membuat pengamatan secara spontan pada situasi yang terjadi dalam pembangunan Jamban di Desa Saureinu Kabupaten Kepulauan Mentawai dengan menggunakan panca indra, dan menggunakan metode observasi penelitian bisa dilihat, mendengar dan merasakan apa yang terjadi. Metode observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan atau menjawab penelitian. Tujuan



lain dari observasi yaitu dapat memberikan gambaran mengenai penduduk yang sudah memiliki jamban dan dapat digunakan serta melihat kondisi jamban apakah sudah memiliki standar kesehatan atau tidak. Penelitian memakai observasi non partisipan dalam, observasi non partisipan yaitu teknik pengumpulan data yang peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan objek yang ditelitinya. Peneliti hanya sebagai pengamat dari objek yang ditelitinya. Data yang didapatkan dari teknik observasi penelitian ini terdiri dari pemberian informasi tentang perilaku, kegiatan, kebiasaan masyarakat lokal dan interaksi interpersonal yang merupakan bagian dari pengalaman masyarakat yang diamati.

Peneliti melaksanakan observasi lapangan yang dilakukan dua kali dalam waktu dan hari yang berbeda. Dimana pada Minggu, 26 Juli 2020 dan Rabu 29 Juli 2020 di Desa Saureinu. Di rumah warga yang mendapatkan bantuan jamban. Hasil observasi yang didapatkan adalah sebagian besar masyarakat membangun jamban diluar rumah dengan menggunakan tutupan terpal dan daun sagu yang menutupi bangunan jamban tersebut. Jarak dari rumah ke wc 2 meter kira-kira dan tidak ada penerangan pada malam hari. Air yang digunakan pada saat BAB maupun BAK di wc diangkat dari sumur menggunakan ember untuk digunakan nya nanti. Terkadang wc yang digunakan mengalami penyumbatan akibat dari septic atau tempat penampungan kotoran manusia yang dibangun tidak dalam sesuai dengan kreterianya. Mengapa wc yang dibangun diluar rumah dikarenakan rumah yang masyarakat miliki kebanyakan rumah panggung sehingga wc yang dibuat terlepas dari rumah yang

mereka tinggal. Dengan keadaan dan kondisi seperti itu masyarakat tetap menggunakan jamban/wc-nya yang sudah dibangun.

Sementara jamban yang dibangun di dalam rumah belum sesuai dengan kriteria dalam pembuatan jamban di mana pot wc yang bangun lebih tinggi ketimbang penampungan air bersih. Dapat disimpulkan bahwa pemahaman masyarakat mengenai perilaku hidup sehat serta menjaga lingkungan yang bersih dan sehat masih sangatlah kurang.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung berhadapan muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara mendalam dilakukan secara intensif dan berulang-ulang (Burhan,2011:157-158). Pertanyaan yang diajukan pengkaji akan menanyakan pertanyaan yang sebelumnya tak disengaja untuk disusun. Pertanyaan tersebut diawali dengan pertanyaan yang umum kemudian dikembangkan untuk melakukan wawancara selanjutnya, bisa saja pertanyaan yang disiapkan beberapa pertanyaan, namun pertanyaan tersebut tidak terperinci dan tidak disertai dengan jawaban alternatif (jawaban tidak disediakan / bebas / terbuka). Jawaban yang bisa didapat berupa bentuk-bentuk partisipasi masyarakat serta kendala-kendala dari partisipasi masyarakat dalam pembangunan jamban di Desa Saureinu. Instrumen penelitian yang dibutuhkan yaitu buku catatan lapangan, alat rekam serta pedoman wawancara yang sudah disiapkan atas dasar arahan dari dosen pembimbing 1 dan dosen pembimbing 2.

Pendekatan terhadap informan peneliti terlebih dulu pergi ke rumah informan serta memperkenalkan diri serta meminta informan apakah ia bersedia untuk diwawancarai, beberapa detik sebelum proses wawancara berlangsung. Sesudah informan bersedia peneliti langsung mewawancarai informan. Akan tetapi ada informan yang tidak bisa langsung diwawancarai dikarenakan pada saat bertemu informan tidak mempunyai waktu untuk diwawancarai pada saat itu, sehingga peneliti dan informan harus menyepakati waktu dan tempat mewawancarai. Sebelum menemui informan, peneliti memperkenalkan diri dan membuat janji melalui media sosial *whatsapp*, serta mengirim pesan lewat pesan SMS untuk membuat kesepakatan waktu untuk mewawancarai lewat media sosial serta lewat telepon seluler.

Pada saat sedang wawancara, peneliti memakai instrumen untuk mendukung dan mengingat proses wawancara yang sedang dilakukan. Instrumen yang dipakai yakni *handphone* (HP) fungsinya mengambil foto serta merekam percakapan peneliti dan informan dan pedoman wawancara (*interview guide*) yang sudah disusun sebelumnya untuk turun lapangan dengan arahan dan bantuan dari dosen pembimbing 1 dan dosen pembimbing 2. Peneliti menghampiri kantor Desa Saureinu serta rumah warga yang mendapatkan bantuan jamban dan memperkenalkan diri terlebih dahulu dan memberi tahu tujuan dari wawancara yang ingin dilakukan kepada informan pengamat dan informan pelaku. Wawancara tidak dilakukan secara sekalian pada hari yang sama namun dilakukan beberapa kali untuk menguatkan data yang didapatkan. Wawancara ini dilakukan pada 5 pelaku (penerima) dan 4 pengamat (fasilitasi)

jumlah keseluruhan informan yang diwawancarai 9 orang. Wawancara ini dilaksanakan pada waktu yang berbeda.

Wawancara pertama dilaksanakan pada kantor Desa Saureinu pada tanggal 23 Juli 2020. Hari itu peneliti mewawancarai informan pengamat yaitu Alpian Burhanudi sebagai wakil kepala Desa Saureinu. Saat wawancara berlangsung tidak banyak mengalami kesusahan dikarenakan sebelum mewawancarai peneliti sudah meminta izin serta memaparkan sedikit tujuan dari penelitian yang di lakukan. Peneliti mempertegas serta memastikan bawasannya penelitian ini tidak bermaksud apa-apa atau untuk merugikan salah satu pihak, sehingga informan bersedia membantu pada saat wawancara berlangsung.

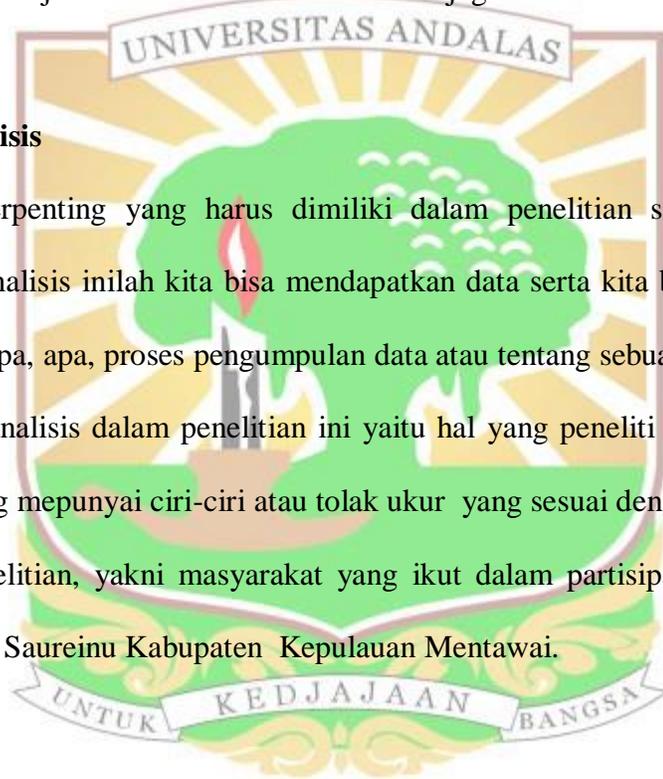
Wawancara kedua dilaksanakan di rumah warga penerima bantuan jamban Dusun Sawahan pada tanggal 26 Juli 2020. Pada hari itu peneliti mewawancarai 2 orang pelaku yakni Mulia dan Romi Seriani. Pengkaji mengalami kesusahan pada saat wawancara, di karena masyarakat lokal yang mendapatkan bantuan jamban ini rata-rata orang yang sudah lanjut usai. Dan informan tidak terlalu paham bahasa Indonesia, sehingga dalam berbahasa menggunakan bahasa Mentawai serta daya tangkap informan sangatlah kurang. Sehingga peneliti mengalami kesulitan dalam memaparkan pertanyaan dan menangkap jawaban yang diberikan informan. Tapi untungnya peneliti membawa seseorang penerjemah bahasa Mentawai.

Wawancara ketiga dilakukan di rumah warga penerima bantuan jamban Dusun Sawahan serta dusun Bulasat pada tanggal 29 Juli 2020. Pada hari itu pengkaji mewawancarai 3 orang penerima bantuan jamban yakni Resti Ismalina, Asmerida dan

Nirawati. Peneliti mengalami kesulitan dalam menemukan informan yang harus diwawancarai dimana yang peneliti mewawancarai anak dari penerima bantuan jamban. Dikarenakan pada saat itu musim cengkeh sehingga para orang tua hampir rata-rata pergi ke ladang ataupun pergi ke pulau untuk menginap beberapa minggu untuk memanen cengkeh tersebut. Sehingga peneliti hanya mewawancarai anak dari penerima bantuan jamban dimana anak tersebut juga terlibat dalam pembangunan jamban.

1.6.5 Unit Analisis

Perihal terpenting yang harus dimiliki dalam penelitian sosial yaitu unit analisis. Unit analisis inilah kita bisa mendapatkan data serta kita bisa mendapatkan dalam artian siapa, apa, proses pengumpulan data atau tentang sebuah penelitian yang terfokus. Unit analisis dalam penelitian ini yaitu hal yang peneliti ingin teliti dalam masyarakat yang mempunyai ciri-ciri atau tolak ukur yang sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian, yakni masyarakat yang ikut dalam partisipasi Pembangunan Jamban di Desa Saureinu Kabupaten Kepulauan Mentawai.



1.6.6 Analisis Data

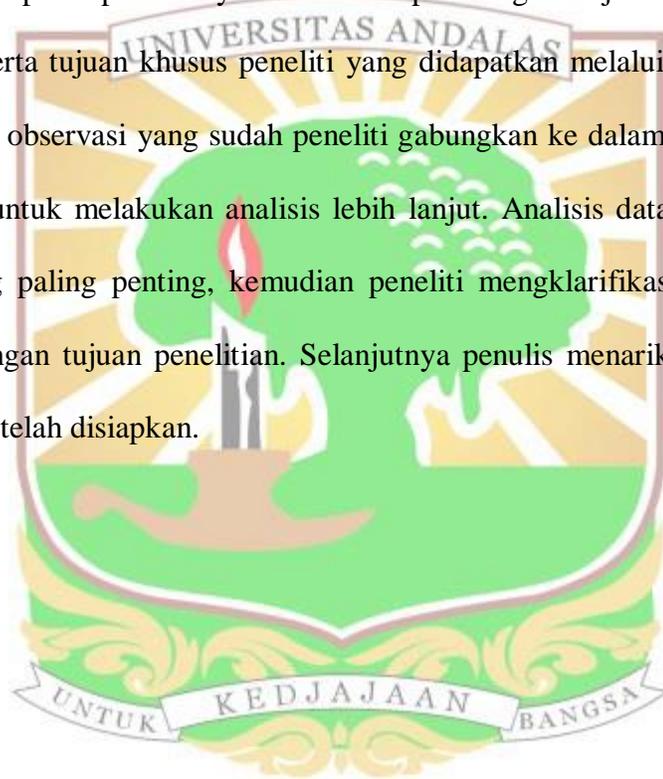
Miles dan Huberman menjelaskan bahwa analisis data kualitatif adalah mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Yang dimaksud reduksi data yaitu kegiatan pemilihan data penting dan tidak penting dari data yang telah terkumpul. Sementara penyajian data yaitu penyajian informasi yang tersusun. Serta

mengambil kesimpulan data yaitu sebagai pendapat atau pemahaman terhadap daya yang telah disajikan (Afrizal,2014:174). Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah kegiatan yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, mulai dari tahap pertama, kedua, ketiga hingga kembali lagi ke tahap satu. Miles dan Humberman membedakan analisis data dalam penelitian kualitatif dalam tiga tahapan yaitu:

1. Tahapan kodifikasi data adalah tahap pengkodean pada data. Pengkodean data dilakukan yaitu kita menulis ulang kembali catatan-catatan lapangan yang sudah dibuat atau yang sudah kita dapatkan pada saat proses wawancara mendalam. Selanjutnya percakapan wawancara yang telah direkam tadi, kita dapat mendengar kembali atau diputar kembali rekaman yang sudah kita rekam kemudian kita mendengarkan kembali sehingga kita dapat mengubah hasil rekaman tersebut ke dalam bentuk catatan lapangan. Hasil catatan lapangan tadi setelah ditulis ulang dengan rapi, lalu peneliti akan membaca ulang secara keseluruhan hasil catatan lapangan tadi. Dan penulis akan menyaring informasi yang menurut peneliti penting serta memberikan tanda.
2. Tahapan penyajian data merupakan sebuah tahap analisis lanjut peneliti akan menyediakan temuan penelitian tadi yang berupa kategori atau pengelompokan. Peneliti akan mengelompokkan data sehingga menghasilkan beberapa bentuk kategori yang merupakan suatu tabel atau bagan.
3. Tahapan penarikan kesimpulan atau pemeriksaan (ulang) merupakan tahapan lanjutan yang mana peneliti menarik kesimpulan dari temuan di lapangan.

Kemudian kesimpulan yang sudah diambil tadi peneliti akan mengecek ulang kebenaran serta mengklarifikasi dengan cara memastikan ulang tahap koding dan tahap penyajian data agar tidak ada kesalahan yang dilakukan (Afrizal,2014:178-180).

Data yang dapat dianalisis peneliti merupakan informasi yang telah didapatkan dilapangan yaitu partisipasi masyarakat dalam pembangunan jamban sesuai dengan tujuan umum serta tujuan khusus peneliti yang didapatkan melalui hasil wawancara mendalam serta observasi yang sudah peneliti gabungkan ke dalam catatan lapangan sebagai bahan untuk melakukan analisis lebih lanjut. Analisis data dilakukan mulai dari tahap yang paling penting, kemudian peneliti mengklarifikasi penemuan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya penulis menarik kesimpulan atas dasar data yang telah disiapkan.



1.6.7 Lokasi Penelitian

Penelitian tersebut dilakukan di Kabupaten Kepulauan Mentawai, Kecamatan Sipora Selatan lebih khususnya di Desa Saureinu. Alasan peneliti memilih lokasi tempat penelitian tersebut karena di Kepulauan Mentawai masih termasuk dalam kategori 3T, sehingga pembangunan jalan di Desa Saureinu masih belum ada. Jalan

transportasi ke Desa Saureinu boleh dikatakan mudah dikarenakan masih terhubung dengan Desa Tuapejat

1.6.8 Definisi Konsep

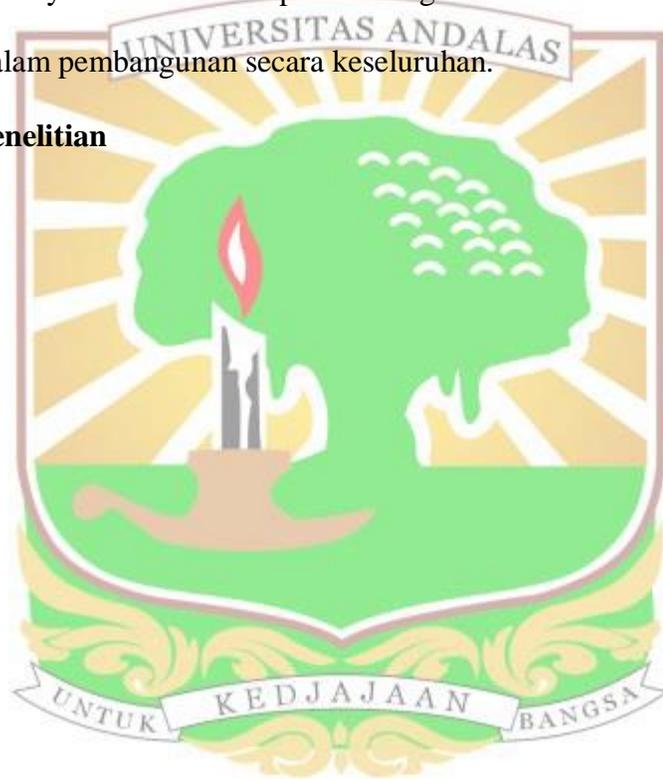
Definisi konsep terhadap penelitian untuk memberikan batasan dan mempermudah peneliti dan pembaca untuk memahaminya. Maka dapat di definisikan sebagai berikut :

1. Partisipasi merupakan suatu hak serta kewajiban seseorang individu dalam menyerahkan peran serta terhadap suatu pencapaian tujuan bersama, kemudian akan diberi peluang dalam pembangunan agar dapat menyumbang buah pikiran serta kreatif nya.
2. Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat merupakan sebuah bentuk partisipasi yang masyarakat berikan dalam bentuk memiliki wujud dan *abstark*, partisipasi nyata berupa uang dan partisipasi tidak nyata berupa buah pikiran partisipasi sosial serta pengambilan keputusan.
3. Pembangunan merupakan sebuah cara untuk mengubah serta mengarahkan sesuatu perubahan sosial yang sesuai terhadap tujuan hidup bangsa dan negara untuk mendapatkan suatu perbaikan kemajuan kehidupan sesuai dengan target yang sudah ditetapkan
4. Kendala-kendala partisipasi masyarakat yaitu suatu pencapaian kinerja akan dibatasi dengan segala cara untuk membatasi pencapaian tersebut, dalam bentuk kendala internal yaitu yang berasal dari diri individu (umur,jenis kelamin, pengetahuan dan lain sebagainya) sementara kendala eksternal yaitu dari luar

individu seperti pihak-pihak yang mempunyai pengaruh besar terhadap suatu program.

5. Jamban merupakan tempat pembuangan tinja manusia atau memutuskan rantai penyakit. Jamban yang sehat tidak akan pencemaran lingkungan sekitar serta dengan mudah dibersihkan.
6. Berbasis Masyarakat Lokal berperan sebagai tuan rumah dan menjadi pelaku penting dalam pembangunan secara keseluruhan.

1.6.9 Jadwal Penelitian



Jadwal penelitian sebagai bahan acuan dalam menulis karya ilmiah (skripsi). Pada bulan Oktober- November 2019 bimbingan *Term Of Refrence* (TOR) sampai dengan memasuki bahan TOR pada awal bulan November. Bulan November pertengahan mulai bimbingan proposal sampai dengan pertengahan bulan Februari 2020 dan melakukan seminar proposal di akhir bulan Februari 2020 tepatnya pada tanggal 27 hari Kamis. Setelah melakukan seminar proposal tidak hanya akhir sampai disini melainkan, di bulan Juli-Agustus 2020 peneliti melakukan penelitian ke Mentawai Desa Saureinu untuk meneliti sesuai dengan judul penelitian. Setelah



melakukan penelitian, peneliti balik ke Padang untuk mengolah data atau menganalisis data yang sudah diperoleh di lapangan. Peneliti menganalisis data di pertengahan bulan Agustus – oktober 2020. Setelah analisis data peneliti melakukan

Tabel 1.4
Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	2020											2021			
		F e b	M a r	A p r	M e i	J u n	J u l	A g s	S e p	O k t	N o v	D e s	F e b	M a r	A p r	M e i
1.	Seminar Proposal	■														
2.	Perbaikan Proposal		■	■	■	■										
3.	Penelitian Lapangan					■										
4.	Penulisan Laporan Skripsi							■	■	■	■					
5.	Proses Bimbingan											■	■	■		
6.	Ujian Skripsi															■

penulisan laporan di bulan November 2020 – April 2021. Setelah itu tepat pada bulan Mei tanggal 19 tahun 2021 Ujian Skripsi. Dapat dilihat sinkron tabel di bawah ini :

